

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa globalisasi seperti sekarang, perusahaan akan berlomba-lomba bersaing dengan kompetitornya demi meningkatkan laba pada perusahaannya agar investor lebih tertarik untuk berinvestasi dan melakukan kerja sama dengan perusahaan tersebut. Seiring dengan perkembangan bisnis yang semakin meningkat, laporan keuangan sangat diperlukan oleh banyak pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan tersebut digunakan sebagai sumber informasi yang menjadikannya pedoman untuk menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Informasi yang diperoleh dari laporan keuangan, selanjutnya dapat digunakan investor dalam mengambil keputusan dimana informasi tersebut dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Laba atau keuntungan yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi tolak ukur terhadap kinerja perusahaan karena kinerja perusahaan dapat dinilai baik atau buruknya dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

Manajemen laba (*earnings management*) adalah usaha perusahaan atau pihak-pihak terkait dalam hal memalsukan dan menyalahgunakan data dalam laporan keuangan. Di sisi lain, praktik manajemen laba seringkali dilakukan oleh perusahaan demi memenuhi target yang ingin dicapai perusahaan untuk memaksimalkan laba atau pemerataan laba. Hal ini dilakukan semata-mata agar perusahaan mendapatkan keuntungan. Namun, pada kenyataannya praktik

manajemen laba menjadikan laporan keuangan perusahaan menjadi tidak kredibel dan bias karena adanya perbedaan antara penyajian laporan keuangan dengan keadaan yang sebenarnya. Manajemen laba dapat terjadi karena manajer pada perusahaan memberikan *judgment* saat menyusun sampai menyajikan laporan keuangan. Oleh karena itu, praktik dari manajemen laba dapat dikatakan sebagai tindakan curang yang telah dilakukan manajer perusahaan dengan perbuatan yang tidak terpuji yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk meyakinkan *stakeholder* serta investor saat melihat laporan keuangan yang sudah dibuat seolah-olah terlihat menguntungkan.

Fenomena yang ada dalam praktik manajemen laba adalah perbuatan yang sengaja diambil perusahaan agar dapat mempengaruhi nominal laba perusahaan pada periode tertentu. Praktik ini juga dapat dioperasikan secara legal ataupun ilegal, dimana praktik yang legal menjelaskan bahwa tidak melanggar aturan yang mengatur tentang pelaporan keuangan selama melakukan praktiknya. Sedangkan, untuk praktik yang tidak legal atau dapat disebut sebagai *financial fraud* menjelaskan cara pelaporan transaksi palsu (bukan transaksi yang sebenarnya) dilakukan dengan cara meningkatkan ataupun menurunkan jumlah transaksi atau bahkan tidak mengungkapkan beberapa transaksi sehingga *profit* atau keuntungan yang diperoleh dapat dihasilkan sesuai dengan nilai yang telah ditargetkan sebelumnya. Kasus *earnings management* yang dilakukan secara ilegal sudah banyak dialami beberapa perusahaan seperti halnya, *Enron Corporation*, *Xerox Corporation*, dan juga *Walt Disney Company*. Dalam kasusnya, *Enron Corporation* dibenarkan telah melakukan pemalsuan laba dengan cara melalui auditornya yang

menyebabkan kenaikan jumlah laba pada perusahaan dengan drastis mendekati USD 1 miliar. Selanjutnya, perusahaan yang bernama *Xerox Corporation* juga terbukti telah melakukan tindakan memanipulasi pendapatan akuntansi perusahaan dengan cara merekayasa pembukuan laporan keuangan atas pendapatan perusahaannya yang bernilai sebesar USD 6 miliar. Nilai yang tercantum itu dideteksi tidak sama dengan estimasi *Securities and Exchange Commision* yang waktu itu diestimasi hanya tercatat sebesar USD 3 miliar. Di sisi lain, *Walt Disney Company* dianggap telah melakukan rekayasa pada laporan keuangannya, dimana terdapat penggelembungan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut kepada *U.S. Securities and Exchange Commision* (SEC).

Di Indonesia, praktik manajemen laba juga kerap disalahgunakan untuk mendapatkan keuntungan, bahkan hal tersebut juga terjadi pada BUMN. Sebagaimana yang dialami pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan PLN (Persero). Pada tahun 2018, PT Garuda Indonesia mencatat perolehan laba bersih sebesar USD 809 ribu atau Rp. 11,56 miliar dengan kurs saat itu yaitu Rp. 14.300/USD. Hal itu bertolak belakang pada kinerja perseroan tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar USD 216,58 juta atau Rp. 3,09 triliun serta kuartal ketiga tahun 2018 yang sedang mengalami kerugian sebesar USD 114,08 juta atau Rp.1,63 triliun. Kemudian, kasus serupa juga dilakukan oleh PLN pada tahun 2018 yang mencatat perolehan laba bersih sebesar Rp. 11,56 triliun. Sedangkan pada tahun 2017, PLN hanya memperoleh laba sebesar Rp. 4,42 triliun dan pada kuartal ketiga tahun 2018, PLN mengalami kerugian sebesar Rp. 18,48 triliun yang disebabkan karena rugi selisih kurs sebesar Rp. 17,32 triliun. Kedua perusahaan BUMN

tersebut diketahui melakukan pola yang sama untuk merekayasa laba yang diperoleh perusahaan dengan mencatat piutang sebagai pendapatan.

Perusahaan manufaktur adalah contoh perusahaan di Indonesia yang sedang gencar dengan perkembangan dan pertumbuhan bisnis yang sangat pesat. Namun, seiring dengan perkembangan dan kemajuan bisnis yang sangat pesat, tidak jarang perusahaan melakukan praktik manajemen laba karena adanya tekanan untuk menghasilkan laba yang besar. Praktik manajemen laba tersebut semata-mata dilakukan agar perolehan laba yang disajikan dalam laporan keuangan terlihat menguntungkan sehingga dapat menarik perhatian dari investor agar dapat menanamkan saham, menambahkan tambahan dana, serta bekerja sama dengan perusahaan. Salah satu cara yang biasanya dipakai dalam menerapkan manajemen laba yaitu dengan meningkatkan penjualan secara besar-besaran pada akhir tahun, kemudian pada awal tahun periode berikutnya dilakukan penurunan penjualan yang drastis. Meskipun tindakan ini menguntungkan perusahaan, tetapi pada dasarnya manajemen laba bertentangan dengan standar akuntansi yang berlaku.

Manajemen laba adalah salah satu masalah agensi yang seringkali ditemui dalam lingkungan bisnis. Manajemen laba sendiri dapat terjadi karena diakibatkan dari *agency theory* atau teori keagenan. *Agency theory* dapat terjadi karena terdapat perbedaan pandangan atau ketidaksamaan keperluan di antara pemegang saham serta manajemen perusahaan. Pemegang saham terdorong untuk melakukan kerjasama atau perjanjian kontrak yang bertujuan untuk memuaskan keinginan dan mensejahterakan kehidupannya dengan membuat laba agar terus meningkat. Di sisi lain, manajemen perusahaan terdorong untuk memenuhi kebutuhan finansial dan

psikologisnya dengan memanfaatkan perolehan laba secara maksimal. Jika konsep dalam teori ini dapat diterapkan dengan baik oleh setiap pihak, diharapkan ekonomi akan bertumbuh dan tetap berkembang sehingga dapat menguntungkan semua pihak.

Terdapat perbedaan sudut pandang antara berbagai pihak dalam menilai tindakan manajemen laba, salah satunya adalah berpendapat jika *earnings management* adalah suatu tindakan kecurangan (*fraud*) yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dengan memanipulasi angka dalam laporan keuangan (Yatulhusna, 2015). Selain itu, pihak yang lain berpendapat jika *earnings management* bukan merupakan tindakan kecurangan (*fraud*) karena penyusunan dan pencatatan informasi dalam laporan keuangan sudah sama seperti metode akuntansi yang berlaku dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan terdapat berbagai macam cara dan kebijakan akuntansi yang diakui juga diterima dalam prinsip akuntansi. Dalam mengukur manajemen laba dapat menggunakan salah satu cara, yaitu *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* atau akrual diskresioner adalah cara yang dinilai paling efektif yang dapat digunakan untuk menekan tingkat pelaporan laba yang berlebihan karena cara tersebut tidak mudah untuk dideteksi dan disalahgunakan dalam melakukan manipulasi atau kecurangan terhadap kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual.

Ada beberapa elemen yang dapat mempengaruhi *earnings management* suatu perusahaan, yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan dari perusahaan untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu (Kasmir, 2016) dalam (Selviani, 2017).

Stakeholders menjadikan laba sebagai acuan dalam menilai seberapa baik kinerja suatu manajemen perusahaan dalam mengoperasikan suatu perusahaan. Tingkat keberhasilan perusahaan dalam mendapatkan *profit* dapat dinilai dan diukur dengan cara menggunakan rasio profitabilitas dalam menelaah laporan keuangan. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan tingkat pencapaian atau keberhasilan sebuah perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. *Return on Asset* (ROA) dipilih dalam penelitian ini sebagai proksi untuk menghitung tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. ROA menjadi rasio yang dipilih untuk mengukur hasil atau pengembalian dari total nilai aktiva dalam perusahaan. Jadi, dapat dikatakan bahwa semakin besar ROA yang dihasilkan menunjukkan semakin baik dan efisien penggunaan aktiva dalam operasional perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, jika jumlah aktiva yang sama menghasilkan laba yang lebih sedikit, maka aktiva perusahaan tidak digunakan dengan efisien dalam kegiatan operasional perusahaan.

Leverage yaitu komparasi antara jumlah hutang dengan jumlah aset yang perusahaan miliki (Kurniawati, 2018). Hutang adalah kesepakatan antara debitur (perusahaan) dengan kreditur. Dalam perjanjiannya, perusahaan dapat disebut berkinerja yang baik jika perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar hutang. Karena hal tersebut, besar kemungkinan adanya perjanjian kontrak hutang yang mendorong manajemen untuk meningkatkan keuntungan agar kinerja perusahaan dapat terlihat baik sehingga perusahaan dapat memperoleh dana tambahan ataupun penjadwalan kembali masa pembayaran hutang. Semakin tinggi *leverage*, maka semakin besar risiko kreditur karena perusahaan tidak memiliki

kemampuan untuk membayar kewajibannya. Hal tersebut kemudian menyebabkan manajemen melakukan praktik manajemen laba.

Ukuran perusahaan dapat menjadi acuan untuk menilai tingkat identifikasi besar atau kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan juga dapat ditentukan berdasarkan jumlah penjualan, jumlah nilai aktiva, jumlah tenaga kerja, dan sebagainya (Prasetya & Gayatri, 2016). Umumnya, perusahaan yang berukuran lebih kecil cenderung lebih banyak mengaplikasikan praktik manajemen laba dikarenakan perusahaan memiliki motif untuk menunjukkan keadaan perusahaan yang selalu memiliki kinerja yang optimal sehingga investor memiliki ketertarikan untuk melakukan investasi pada perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang berukuran besar akan berpikir ulang untuk menerapkan tindakan manajemen laba karena perusahaan harus lebih waspada dalam membuat laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat lebih mengacuhkan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan yang memiliki ukuran besar sehingga laporan keuangan yang dibuat juga harus lebih jelas dan dapat terjamin keakuratannya.

Umur perusahaan merupakan lamanya periode perusahaan yang sudah berlangsung sejak berdiri. Pada dasarnya, perusahaan yang sudah berdiri dalam waktu yang lama memiliki kepercayaan yang lebih dari masyarakat, terutama investor karena perusahaan dianggap memiliki tingkat kinerja yang baik sehingga mampu mengendalikan aset untuk mendapatkan *profit* yang maksimal dalam periode waktu tertentu. Sebaliknya, investor akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menanamkan modal atau berinvestasi pada perusahaan yang belum

lama berdiri karena perusahaan tersebut dinilai belum menghasilkan *profit* yang maksimum dengan stabil.

Dengan adanya latar belakang di atas, penulis memiliki ketertarikan dan berniat untuk melaksanakan penelitian dengan topik pembahasan tentang **“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”**.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian di atas, diharapkan dapat memberikan manfaat dari penelitian antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan wawasan yang baik bagi manajemen agar tidak menerapkan praktik manajemen laba.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mempertimbangkan informasi yang diungkapkan pada laporan keuangan perusahaan yang menjalankan praktik manajemen laba agar investor tidak melakukan investasi pada perusahaan yang menjalankan praktik manajemen laba.

3. Bagi Kreditor

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mempertimbangkan pemberian kredit kepada perusahaan yang menerapkan praktik manajemen laba.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman yang lebih mengenai manajemen laba, serta diharapkan dapat menyediakan informasi lebih terkait dengan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan yang mempengaruhi manajemen laba.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan yang mempengaruhi manajemen laba.

1.5 Batasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis memberikan batasan masalah terhadap permasalahan yang akan dibahas dan diteliti lebih lanjut. Hal ini dilakukan agar tidak adanya permasalahan yang dibahas di luar dari masalah yang telah ditentukan. Penelitian ini memfokuskan pada empat variabel independen, yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel dependen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.6 Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan ini, peneliti akan membahas secara singkat isi dari penelitian ini, sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini memuat tentang landasan teori yang memiliki keterkaitan terhadap masalah penelitian yang dibahas dan berisi pengembangan hipotesis terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memuat tentang proses operasional selama penelitian. Selain itu, bab ini juga menerangkan tentang populasi,

sampel, sumber data, tehnik pengumpulan data, model empiris penelitian, definisi variabel operasional, serta metode analisis data yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat berbagai macam metode analisis data yang digunakan sepanjang penelitian berlangsung, berikut hasil dan pembahasannya.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat simpulan dari hasil analisis data, implikasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan juga memuat saran yang dikira perlu dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

